

B. Hal-hal Yang Melandasi Seni Kebudayaan Jawa Dalam Ranah Nilai-nilai Spiritualitas

1. Pengaruh Islam Yang Melebur Dalam Sastra Dan Penyerapan Bahasa Jawa

a. Bidang Sastra

Maksud keterkaitan antara Islam dengan karya sastra Jawa adalah keterkaitan yang bersifat imperatif moral atau mewarnai. Islam mewarnai dan menjiwai karya-karya sastra Jawa baru, sedangkan puisi (tembang atau sekar macapat) dipakai untuk sarana memberikan berbagai petunjuk atau nasihat yang secara substansial merupakan petunjuk atau nasihat yang bersumber pada ajaran Islam. Hal ini terjadi karena pujangga tersebut jelas beragama Islam. Kualitas keislaman para pujangga saat itu tentunya berbeda dengan kualitas saat sekarang ini. Jadi, kita seharusnya menyadari bahwa pengetahuan ajaran Islam pada saat itu (abad 18-19) belum sebanyak seperti saat sekarang ini sehingga dalam menyampaikan petunjuk atau nasihat para pujangga melengkapi diri dari kekurangannya mengenai pengetahuan ke-islaman dengan mengambil hal-hal yang dianggap baik dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Juga, semua karya-karya sastra Jawa baru yang sering digunakan para pujangga keraton Surakarta (Sri Pakubuwana IV) memakai puisi (tembang atau sekar macapat) dalam menyusun karya -karya sastranya.

Ditambah lagi, puisi Jawa baru (tembang atau sekar macapat) ini jelas-jelas bermetrum Islam. Artinya, munculnya tembang atau sekar

berkembang Sya'ir, terutama yang digubah Hamzah Fansuri berupa suluk (kitab yang membentangkan persoalan tasawuf). Suluk gubahan Fansuri misalnya Sya'ir Perahu, Sya'ir Si Burung Pingai, Asrar al-Arifin, dan Syarab al Asyiqin. Tersebar nya agama Islam ke Indonesia maka berpengaruh terhadap bidang aksara atau tulisan, yaitu masyarakat mulai mengenal tulisan Arab, bahkan berkembang tulisan Arab Melayu atau biasanya dikenal dengan istilah Arab gundul yaitu tulisan Arab yang dipakai untuk menuliskan bahasa Melayu tetapi tidak menggunakan tanda-tanda a, i, u seperti lazimnya tulisan Arab. Di samping itu juga, huruf Arab berkembang menjadi seni kaligrafi yang banyak digunakan sebagai motif hiasan ataupun ukiran. Sedangkan dalam seni sastra yang berkembang pada awal periode Islam adalah seni sastra yang berasal dari perpaduan sastra pengaruh Hindu-Budha dan sastra Islam yang banyak mendapat pengaruh Persia.

Dengan demikian wujud akulturasi dalam seni sastra tersebut terlihat dari tulisan/aksara yang dipergunakan yaitu menggunakan huruf Arab Melayu (Arab Gundul) dan isi ceritanya juga ada yang mengambil hasil sastra yang berkembang pada jaman Hindu. Bentuk seni sastra yang berkembang adalah:

a). Hikayat yaitu cerita atau dongeng yang berpangkal dari peristiwa atau tokoh sejarah. Hikayat ditulis dalam bentuk peristiwa atau tokoh sejarah. Hikayat ditulis dalam bentuk gancaran (karangan bebas atau prosa).

prana (Daya Hidup).²⁵ Khusus untuk mantra umum, agar supaya siapapun yang memanfaatkan mantra umum tidak menyalahgunakannya untuk hal-hal yang negatif, ajaran Jawa menekankan keharusan *eling* dan *waspada*. Sikap *eling* dan *waspada* akan memelihara seseorang dalam mendayagunakan prana yang berwujud mantra yang dimanfaatkan untuk kebaikan hidup bersama menggapai ketentraman dan kesejahteraan. Yang paling utama bilamana semua jenis mantra ditujukan sebagai upaya untuk keselarasan dan harmonisasi alam semesta dalam dimensi horisontal dan vertikal dengan Yang Transenden. Mantra adalah salah satu bentuk pencapaian dalam pergumulan laku spiritual *Sastra Jendra* (Kesempurnaan Diri), sedangkan tujuannya yang mulia menjadi makna dibalik *Hamemayu hayuning Rat*, *hamemayu hayuning bawono*, dan *pangruwating diyu*. Menjadi satu kalimat dalam falsafah Jawa tingkat tinggi yakni *Sastra jendra*, *hayuning Rat*, *pangruwating diyu*. Yang tidak lain untuk menyebut pencapaian spiritual dalam konteks kemanunggalan diri dengan alam semesta (*Hamemayu hayuning Bawono*). Dalam rangka *panembahan* pribadi dimanifestasikan budi pekerti luhur (*Hangawula kawulaning Gusti atau Pangruwating diyu*), keduanya berpangkal dan berujung pada *panembahan* kepada Tuhan Yang Maha Tunggal (*Hamemayu hayuning Rat*). Dengan kata lain budi pekerti membangun dua

²⁵ Suwardi Edraswara, *Mutiara Adhi Luhung Orang Jawa*, (Penerbit Gelombang Pasang, Yogyakarta, 2005), hal. 96.

